

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kecamatan Karanganyar berada di Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang berjarak sekitar 20 km dari ibu Kota Kabupaten Demak ke arah timur. Kecamatan Karanganyar memiliki jumlah penduduk sebanyak 78.052 jiwa dan memiliki luas lahan sebesar 69,87 km<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Secara administratif Kecamatan Karanganyar dibatasi oleh :

Bagian selatan : Kecamatan Gajah

Bagian utara : Kabupaten Kudus

Bagian timur : Kabupaten Kudus

Bagian barat : Kecamatan Mijen

Desa yang ada di Kecamatan Karanganyar sebanyak 17 desa antara lain :

1. Desa Bandungrejo
2. Desa Cangkring
3. Desa Cangkring Rembang
4. Desa Jatirejo
5. Desa Karanganyar
6. Desa Kedungwaru Kidul
7. Desa Kedungwaru Lor
8. Desa Ketanjung
9. Desa Kotakan
10. Desa Ngaluran
11. Desa Ngeplik Wetan
12. Desa Tugu Lor
13. Desa Tuwang
14. Desa Undaan Kidul
15. Desa Undaan Lor
16. Desa Wonoketingal
17. Desa Wonorejo

---

<sup>1</sup> BPS Kabupaten Demak, "Demak Dalam Angka 2022," *BPS Kabupaten Demak*, 2022, 1–234.

## 2. Deskripsi data

Kuesioner yang telah disebar kepada responden berjumlah 51 kuesioner. Rincian kuesioner yang disebar ke pemerintah Kecamatan Karanganyar adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Pengembalian Kuesioner**

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebar	51	100%
Kuesioner yang kembali	51	100%
Kuesioner yang diolah	51	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 51 kuesioner yang disebar memiliki tingkat pengembalian 100% dimana hal tersebut berarti kuesioner yang disebar kepada aparat desa di Kecamatan Karanganyar dapat kembali dan diolah seluruhnya.

Berdasarkan hasil survey dengan menggunakan kuesioner dapat diperoleh deskripsi responden sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan**

No.	Jabatan	Jumlah	Presentase
1.	Kepala Desa	17	33,33%
2.	Sekretaris Desa	17	33,33%
3.	Bendahara Desa	17	33,33%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa responden terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, dan bendahara desa yang jumlahnya masing-masing 17 responden dengan presentase 33,33%.

## 3. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ada 2 antara lain :

### a) Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur seberapa cermat suatu tes menjalankan fungsinya, apakah instrument pengukuran yang disiapkan dapat mengukur apa yang perlu diukur. Tes ini dirancang untuk mengukur apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini valid. Kriteria uji validitas adalah membandingkan nilai  $r$  hitung (koefisien korelasi pearson) dengan nilai  $r$  tabel.<sup>2</sup> Uji validitas digunakan untuk menguji variabel kompetensi aparatur desa, *whistleblowing system*, moral sensitivitas, efektivitas pengendalian internal, dan pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa. Cara yang digunakan untuk pengujian validitas dalam penelitian ini yaitu dengan EViews 10. Hasil uji validitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Indikator	$R_{hitung}$	$R_{tabel}$	Keterangan
Pencegahan Fraud (Y)	PF_1	0,576 2	0,000 9	Valid
	PF_2	0,679 6	0,000 0	Valid
	PF_3	0,510 9	0,003 9	Valid
	PF_4	0,376 1	0,040 5	Valid
	PF_5	0,544 1	0,001 9	Valid
	PF_6	0,430 2	0,017 6	Valid
	PF_7	0,595	0,000	Valid

<sup>2</sup> Nugraha, *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*.

		4	5	
	PF_8	0,519 4	0,003 3	Valid
	PF_9	0,422 5	0,020 0	Valid
	PF_10	0,455 6	0,011 4	Valid
	PF_11	0,420 4	0,020 7	Valid
	PF_12	0,373 8	0,041 9	Valid
	PF_13	0,590 1	0,000 6	Valid
	PF_14	0,474 5	0,008 1	Valid
	PF_15	0,460 5	0,010 4	Valid
Kompetensi Aparatur Desa (X1)	KAD_1	0,657 5	0,000 1	Valid
	KAD_2	0,551 7	0,001 6	Valid
	KAD_3	0,615 1	0,000 3	Valid
	KAD_4	0,426 4	0,018 8	Valid
	KAD_5	0,500 5	0,004 8	Valid
	KAD_6	0,646 3	0,000 1	Valid
	KAD_7	0,473 6	0,008 2	Valid
	KAD_8	0,779 1	0,000 0	Valid
	KAD_9	0,675 4	0,000 0	Valid
	KAD_10	0,381 8	0,037 3	Valid
<i>Whistleblowing System</i>	WS_1	0,454 2	0,011 7	Valid

(X2)	WS_2	0,457 8	0,011 1	Valid
	WS_3	0,474 2	0,008 1	Valid
	WS_4	0,609 8	0,000 3	Valid
	WS_5	0,518 2	0,003 3	Valid
	WS_6	0,577 6	0,000 8	Valid
	WS_7	0,617 2	0,000 3	Valid
	WS_8	0,602 7	0,000 4	Valid
Moral Sensitivitas (X3)	MS_1	0,702 1	0,000 0	Valid
	MS_2	0,735 5	0,000 0	Valid
	MS_3	0,533 8	0,002 4	Valid
	MS_4	0,610 1	0,000 3	Valid
	MS_5	0,395 8	0,030 4	Valid
	MS_6	0,901 6	0,000 0	Valid
Efektivitas Pengendalian Internal (X4)	EPI_1	0,579 8	0,000 8	Valid
	EPI_2	0,459 1	0,010 7	Valid
	EPI_3	0,699 1	0,000 0	Valid
	EPI_4	0,616 8	0,000 3	Valid
	EPI_5	0,524 5	0,002 9	Valid
	EPI_6	0,673 0	0,000 0	Valid
	EPI_7	0,644	0,000	Valid

		3	1	
	EPI_8	0,538 0	0,002 2	Valid
	EPI_9	0,596 9	0,000 5	Valid
	EPI_10	0,810 1	0,000 0	Valid

*Sumber : Output EViews 10, 2023 (dapat diolah)*

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji validitas, variabel pencegahan *fraud* dapat disimpulkan bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ , dimana hasil dari variabel tersebut PF\_1 sebesar  $0,5762 > 0,0009$ , PF\_2 sebesar  $0,6796 > 0,0000$ , PF\_3 sebesar  $0,5109 > 0,0039$ , PF\_4 sebesar  $0,3761 > 0,0405$ , PF\_5 sebesar  $0,5441 > 0,0019$ , PF\_6 sebesar  $0,4302 > 0,0176$ , PF\_7 sebesar  $0,5954 > 0,0005$ , PF\_8 sebesar  $0,5195 > 0,0033$ , PF\_9 sebesar  $0,4225 > 0,200$ , PF\_10 sebesar  $0,4556 > 0,0114$ , PF\_11 sebesar  $0,4204 > 0,0207$ , PF\_12 sebesar  $0,3738 > 0,0419$ , PF\_13 sebesar  $0,5901 > 0,0006$ , PF\_14 sebesar  $0,4745 > 0,0081$ , dan PF\_15 sebesar  $0,4605 > 0,0104$ . Artinya semua pertanyaan tentang variabel pencegahan *fraud* valid dan layak untuk diujikan karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ .

Variabel kompetensi aparatur desa dapat disimpulkan bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ , dimana hasil dari variabel tersebut KAD\_1 sebesar  $0,6575 > 0,0001$ , KAD\_2 sebesar  $0,5517 > 0,0016$ , KAD\_3 sebesar  $0,6151 > 0,0003$ , KAD\_4 sebesar  $0,4264 > 0,0188$ , KAD\_5 sebesar  $0,5005 > 0,0048$ , KAD\_6 sebesar  $0,6463 > 0,0001$ , KAD\_7 sebesar  $0,4736 > 0,0082$ , KAD\_8 sebesar  $0,7791 > 0,0000$ , KAD\_9 sebesar  $0,6754 > 0,0000$ , dan KAD\_10 sebesar  $0,3818 > 0,0373$ . Artinya semua pertanyaan tentang variabel kompetensi aparatur desa valid dan layak untuk diujikan karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ .

Variabel *whistleblowing system* dapat disimpulkan bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ , dimana hasil dari variabel tersebut WS\_1 sebesar  $0,4542 > 0,0117$ , WS\_2 sebesar  $0,4578 > 0,0111$ , WS\_3 sebesar  $0,4742 > 0,0081$ , WS\_4 sebesar  $0,6098 > 0,0003$ , WS\_5 sebesar  $0,5182 > 0,0033$ , WS\_6 sebesar  $0,5776 > 0,0008$ , WS\_7 sebesar  $0,6172 > 0,0003$ , dan WS\_8 sebesar  $0,6027 > 0,0004$ . Artinya semua pertanyaan tentang variabel *whistleblowing system* valid dan layak untuk diujikan karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ .

Variabel moral sensitivitas dapat disimpulkan bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ , dimana hasil dari variabel tersebut MS\_1 sebesar  $0,7021 > 0,0000$ , MS\_2 sebesar  $0,7355 > 0,0000$ , MS\_3 sebesar  $0,5338 > 0,0024$ , MS\_4 sebesar  $0,6101 > 0,0003$ , MS\_5 sebesar  $0,3958 > 0,0304$ , dan MS\_6 sebesar  $0,9016 > 0,0000$ . Artinya semua pertanyaan tentang variabel moral sensitivitas valid dan layak untuk diujikan karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ .

Variabel efektivitas pengendalian internal dapat disimpulkan bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ , dimana hasil dari variabel tersebut EPI\_1 sebesar  $0,5798 > 0,0008$ , EPI\_2 sebesar  $0,4591 > 0,0107$ , EPI\_3 sebesar  $0,6991 > 0,0000$ , EPI\_4 sebesar  $0,6168 > 0,0003$ , EPI\_5 sebesar  $0,5245 > 0,0029$ , EPI\_6 sebesar  $0,6730 > 0,0000$ , EPI\_7 sebesar  $0,6443 > 0,0001$ , EPI\_8 sebesar  $0,5380 > 0,0022$ , EPI\_9 sebesar  $0,5969 > 0,0005$ , dan EPI\_10 sebesar  $0,8101 > 0,0000$ . Artinya semua pertanyaan tentang variabel efektivitas pengendalian internal valid dan layak untuk diujikan karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$ .

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil uji validitas masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan dalam kuesioner ini adalah valid. Artinya semua pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini valid dan layak untuk mengukur variabel kompetensi aparatur desa, *whistleblowing system*, moral sensitivitas, efektivitas pengendalian internal

dan pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

#### b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk membandingkan nilai Alpha Cronbach's dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Tergantung pada kebutuhan penelitian, nilai Cronbach dikatakan reliabel apabila  $\text{Alpha} > 0,6$ .<sup>3</sup> Uji reliabilitas digunakan untuk menguji item pertanyaan dalam kuesioner terkait variabel kompetensi aparatur desa, *whistleblowing system*, moral sensitivitas, efektivitas pengendalian internal, dan pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel Penelitian	Cronbach Alpha	Keterangan
Pencegahan <i>Fraud</i>	0,774	Reliabel
Kompetensi Aparatur Desa	0,765	Reliabel
<i>Whistleblowing System</i>	0,652	Reliabel
Moral Sensitivitas	0,727	Reliabel
Efektivitas Pengendalian Intern	0,803	Reliabel

Sumber : Output Eviews 10, 2023 (dapat diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji reliabilitas masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,60 dimana hasil dari variabel kompetensi aparatur desa sebesar 0,765, hasil dari variabel *whistleblowing system* sebesar 0,652, hasil dari variabel moral sensitivitas sebesar 0,727 dan hasil dari variabel efektivitas pengendalian internal sebesar 0,803 serta hasil dari variabel pencegahan *fraud* sebesar 0,774 maka data dalam penelitian ini reliabel. Artinya jawaban responden sudah konsisten

<sup>3</sup> Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*.

dalam mengukur variabel kompetensi aparatur desa, *whistleblowing system*, moral sensitivitas, efektivitas pengendalian internal dan pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

#### 4. Teknik Analisis Data

##### a) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses mengubah data penelitian menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Kebanyakan peneliti sering menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel yang diteliti dan untuk mendukung variabel yang diteliti.<sup>4</sup> Statistik deskriptif digunakan untuk mengukur variabel kompetensi aparatur desa, *whistleblowing system*, moral sensitivitas, efektivitas pengendalian internal, dan pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini antara lain : mean, median, maksimum, minimum dan deviasi standar. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.5 yaitu :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	28.98039	25.29412	19.23529	28.74510	50.78431
Median	29.00000	25.00000	20.00000	28.00000	50.00000
Maximum	32.00000	28.00000	22.00000	34.00000	58.00000
Minimum	26.00000	23.00000	15.00000	26.00000	44.00000
Std. Dev.	1.726154	1.253700	1.582255	2.143298	2.419204
Skewness	-0.158018	0.290705	-0.637522	0.593898	-0.010188
Kurtosis	2.264482	2.249906	2.772873	2.546728	3.904056
Jarque-Bera	1.361840	1.913944	3.564314	3.434667	1.737681
Probability	0.506151	0.384054	0.168275	0.179544	0.419438
Sum	1478.000	1290.000	981.0000	1466.000	2590.000
Sum.	148.9804	78.58824	125.1765	229.6863	292.6275

<sup>4</sup> Wahyuni, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan SPSS Versi 25*.

Sq.Dev				
Observations	51	51	51	51

Sumber : Output EViews 10, 2023 (dapat diolah)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.5 dapat diketahui nilai minimum, maximum, mean, dan deviasi standar dari masing-masing variabel penelitian dengan jumlah data yang diuji sebanyak 51 responden. Untuk variabel kompetensi aparatur desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak memiliki nilai rata-rata sebesar 28,980, nilai tengah sebesar 29, nilai tertinggi sebesar 32, dan nilai terendah sebesar 26. Dari hasil nilai-nilai tersebut juga menunjukkan bahwa nilai masing-masing responden bervariasi yang dapat dilihat dari nilai standar deviasi sebesar 1,726. Artinya nilai standar deviasi tersebut rendah, yang berarti kompetensi aparatur desa dengan aparatur desa lainnya kompetensinya seimbang.

Variabel *whistleblowing system* di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak memiliki nilai rata-rata sebesar 25,294, nilai tengah sebesar 25, nilai tertinggi sebesar 28, dan nilai terendah sebesar 23. Dari hasil nilai-nilai tersebut juga menunjukkan bahwa nilai masing-masing responden bervariasi yang dapat dilihat dari nilai standar deviasi sebesar 1,253. Artinya nilai standar deviasi tersebut rendah, yang berarti sistem pelaporan kecurangan beroperasi secara efektif.

Variabel moral sensitivitas di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak memiliki nilai rata-rata sebesar 19,235, nilai tengah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 22, dan nilai terendah sebesar 15. Dari hasil nilai-nilai tersebut juga menunjukkan bahwa nilai masing-masing responden bervariasi yang dapat dilihat dari nilai standar deviasi sebesar 1,582. Artinya nilai standar deviasi tersebut rendah, yang berarti moral sensitivitas aparatur desa cukup baik.

Variabel efektivitas pengendalian internal di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak memiliki nilai rata-rata sebesar 28,745, nilai tengah sebesar 28,

nilai tertinggi sebesar 34, dan nilai terendah sebesar 26. Dari hasil nilai-nilai tersebut juga menunjukkan bahwa nilai masing-masing responden bervariasi yang dapat dilihat dari nilai standar deviasi sebesar 2,143. Artinya nilai standar deviasi tersebut rendah, yang berarti efektivitas pengendalian internal berjalan dengan baik.

Variabel pencegahan *fraud* di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak memiliki nilai rata-rata sebesar 50,784, nilai tengah sebesar 50, nilai tertinggi sebesar 58, dan nilai terendah sebesar 44. Dari hasil nilai-nilai tersebut juga menunjukkan bahwa nilai masing-masing responden bervariasi yang dapat dilihat dari nilai standar deviasi sebesar 2,419. Artinya nilai standar deviasi tersebut rendah, yang berarti aparaturnya sudah melaksanakan tugasnya dengan baik.

## 5. Uji Asumsi Klasik

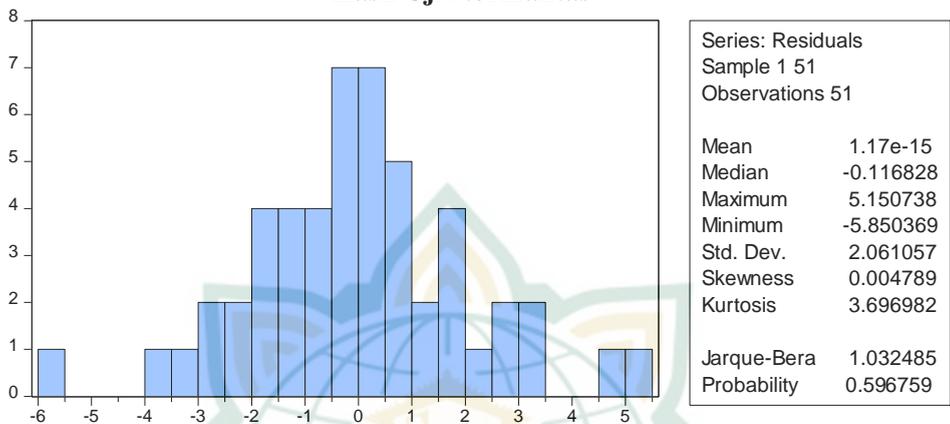
### a) Uji Normalitas

Teknik tes yang digunakan saat melakukan uji normalitas ini yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov tes*. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka dapat dikatakan variabel tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka dapat dikatakan variabel tersebut tidak berdistribusi normal.<sup>5</sup> Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Pasaribu, *Buku Monograf Dividend Payaot Ratio Pada Sektor Perbankan*.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Output EViews 10, 2023 (dapat diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogrov-Sminov Test* bahwa nilai probabilitas menunjukkan  $0,596 > 0,05$ . Artinya variabel - variabel dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi normal.

#### b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat relasi antar variabel independen pada model regresi. Dalam uji multikolinearitas nilai yang direkomendasikan adalah nilai lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.<sup>6</sup> Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut :

<sup>6</sup> Pasaribu.

**Tabel 4.7**  
**Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Date: 05/17/23 Time: 12:25			
Sample: 1 51			
Included observations: 51			
Variable	Coefficient		
	Variance Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	79.35481	876.4989	NA
X1	0.032055	298.3911	1.034257
X2	0.060845	431.0110	1.035600
X3	0.039561	162.7472	1.072499
X4	0.021090	193.5244	1.049089

*Sumber : Output EViews 10, 2023 (dapat diolah)*

Berdasarkan tabel 4.7 hasil multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai yang direkomendasikan adalah nilai lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dalam penelitian ini nilai centered VIF yaitu variabel kompetensi aparatur desa sebesar 1,034, variabel *whistleblowing system* sebesar 1,035, variabel moral sensitivitas sebesar 1,072 dan variabel efektivitas pengendalian internal sebesar 1,049. Artinya bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

**c) Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah varian dan residu data berbeda atau variannya tidak konstan untuk semua variabel bebas. Jika hasil uji lebih besar dari taraf signifikan ( $r > 0,05$ ) maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya bila lebih rendah dari taraf signifikan ( $r <$

0,05) maka terjadi heteroskedastisitas.<sup>7</sup> Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.852370	Prob. F(4,46)	0.1351
Obs*R-squared	7.075214	Prob. Chi-Square(4)	0.1320
Scaled explained SS	7.813771	Prob. Chi-Square(4)	0.0986

*Sumber : Output EViews 10, 2023 (dapat diolah)*

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji heteroskedastisitas bahwa nilai probabilitas menunjukkan  $0,1351 > 0,05$ . Artinya, dari masing-masing variabel dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 6. Analisis Linier Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel kompetensi aparatur desa, *whistleblowing system*, moral sensitivitas, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Hasil uji analisis regresi berganda dalam penelitian ini digambarkan melalui tabel 4.9 sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t**

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 05/17/23 Time: 12:28
Sample: 1 51
Included observations: 51

<sup>7</sup> Suyasa, Sari, nd Putra, *Memahami Perilaku Kerja Kontraproduktif*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.76365	8.908131	3.677949	0.0006
X1	-0.273266	0.179038	-1.526303	0.1338
X2	0.670714	0.246668	2.719095	0.0092
X3	0.450788	0.198899	2.266416	0.0282
X4	0.010571	0.145223	0.072789	0.9423
R-squared	0.274170	Mean dependent var	50.78431	
Adjusted R-squared	0.211055	S.D. dependent var	2.419204	
S.E. of regression	2.148800	Akaike info criterion	4.460590	
Sum squared resid	212.3977	Schwarz criterion	4.649985	
Log likelihood	-108.7451	Hannan-Quinn criter.	4.532964	
F-statistic	4.343934	Durbin-Watson stat	2.160612	
Prob(F-statistic)	0.004601			

Sumber : Output EViews 10, 2023 (dapat diolah)

Berdasarkan hasil uji linier berganda pada tabel 4.9 diatas dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 32,763 - 0,273X1 + 0,670X2 + 0,450X3 + 0,010X4 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda dapat diartikan bahwa :

- 1) Konstanta dari perhitungan regresi diperoleh sebesar 32,763. Hal ini berarti apabila nilai variabel kompetensi aparatur desa, *whistleblowing system*, moral sensitivitas dan efektivitas pengendalian internal sebesar 0, maka nilai variabel pencegahan *fraud* sebesar 32,763.
- 2) Koefisien dari perhitungan regresi variabel kompetensi aparatur desa sebesar -0,273. Artinya, apabila setiap terjadi peningkatan pada variabel kompetensi aparatur desa sebesar satu satuan,

maka akan menurunkan variabel pencegahan *fraud* sebesar -0,273.

- 3) Koefisien dari perhitungan regresi variabel *whistleblowing system* sebesar 0,670. Artinya, apabila setiap terjadi peningkatan pada variabel *whistleblowing system* sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan variabel pencegahan *fraud* sebesar 0,670.
- 4) Koefisien dari perhitungan regresi variabel moral sensitivitas sebesar 0,450. Artinya, apabila setiap terjadi peningkatan pada variabel moral sensitivitas sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan variabel pencegahan *fraud* sebesar 0,450.
- 5) Koefisien dari perhitungan regresi variabel efektivitas pengendalian internal sebesar 0,010. Artinya, apabila setiap terjadi peningkatan pada variabel efektivitas pengendalian internal sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan variabel pencegahan *fraud* sebesar 0,010.

## 7. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji koefisien regresi secara parsial (uji t), uji kelayakan (uji f), dan uji koefisien determinasi (uji R<sup>2</sup>) dengan memanfaatkan program pada EViews 10. Penjelasan masing-masing uji sebagai berikut :

### a) Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Taraf signifikansi 5%. Kriterianya sebagai berikut :

Ho = Variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Ha = Variabel X berpengaruh terhadap variabel Y

Ho ditolak jika  $p < 0,05$ , dan Ho diterima jika  $p > 0,05$ .<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.9 dapat diartikan bahwa :

---

<sup>8</sup> Fernandes and Solimun, *Analisis Regresi Dalam Pendekatan Fleksibel*.

- 1) Hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Berdasarkan analisis data pengujian H1 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $(-1,5263) < t_{tabel}$  sebesar 2,008 dan probabilitas sebesar  $0,1338 > 0,05$  maka H1 ditolak. Dengan demikian artinya variabel kompetensi aparatur desa tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa.
- 2) Hipotesis 2 (H2) menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Berdasarkan analisis data pengujian H2 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,7190 > t_{tabel}$  sebesar 2,008 dan probabilitas sebesar  $0,0092 < 0,05$  maka H2 diterima. Dengan demikian artinya variabel *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa.
- 3) Hipotesis 3 (H3) menyatakan bahwa moral sensitivitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Berdasarkan analisis data pengujian H3 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,2664 > t_{tabel}$  sebesar 2,008 dan probabilitas sebesar  $0,0282 < 0,05$  maka H3 diterima. Dengan demikian artinya variabel moral sensitivitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa.
- 4) Hipotesis 4 (H4) menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Berdasarkan analisis data pengujian H4 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,0727 < t_{tabel}$  sebesar 2,008 dan probabilitas sebesar  $0,9423 > 0,05$  maka H4 ditolak. Dengan demikian artinya variabel efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

**b) Uji kelayakan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel

dependen dalam yang bersamaan. Signifikan model regresi dapat dilihat dari nilai signifikannya, jika nilai  $< 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriterianya yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $p < 0,05$  dan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $p > 0,05$ .<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai  $f_{hitung}$  sebesar  $4,343 > f_{tabel}$  sebesar  $2,557$  dan probabilitas sebesar  $0,004 < 0,05$ . Artinya data-data dalam penelitian dapat diterima dan layak untuk digunakan. Jadi, secara simultan kompetensi aparatur desa, *whistleblowing system*, moral sensitivitas dan efektivitas pengendalian internal secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

#### c) Uji koefisien determinasi (Uji $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kekuatan setiap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti setiap variabel independen memiliki kemampuan terbatas. Jika  $R^2 = 0$ , maka dapat dinyatakan nilai variabel independen tidak ada kaitannya terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $R^2 = 1$  maka dapat dinyatakan variabel independen ada kaitannya terhadap variabel dependen.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0.211 atau 21,1 %. Artinya kontribusi variabel kompetensi aparatur desa, *whistleblowing system*, moral sensitivitas dan efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa dalam penelitian ini sebesar 21,1 % dan sisanya sebesar 78,9% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

---

<sup>9</sup> Ariawan, Ardana, and Sugiarta, *Paket Aplikasi Statistik*.

<sup>10</sup> Ariawan, Ardana, and Sugiarta.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Desa

Kompetensi sumber daya manusia merupakan keterampilan seseorang untuk menghadapi situasi atau lingkungan saat melakukan tugas pekerjaan. Meningkatkan kapasitas kader desa dapat melalui beberapa aspek, yaitu keterampilan, penguasaan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh melalui pembelajaran, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.<sup>11</sup> Dengan adanya kompetensi aparatur desa diharapkan dalam pengelolaan keuangan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sudah sesuai dengan kuitansi yang ada. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dana desa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 diketahui bahwa kompetensi aparatur desa memiliki nilai  $t_{hitung} -1,5263 < t_{tabel} 2,008$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0,1338 > 0,05$  maka  $H_1$  ditolak. Dengan demikian artinya variabel kompetensi aparatur desa tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar. Hipotesis ini tidak sesuai/tidak searah dengan teori keagenan yang mengklaim bahwa kompetensi aparatur desa yang berkualitas mampu mencegah kecurangan karena dalam pengelolaan keuangannya sudah baik mengikuti tata cara pengelolaan keuangan.

Hipotesis yang ditolak tersebut karena sebagian besar aparat desa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dengan posisi yang dipegang, misalnya sarjana hukum dan agama menjabat sebagai sekretaris desa. Oleh karena itu, terkendalanya aparat desa dalam mengelola dana desa disebabkan karena aparatur desa belum mempunyai pengalaman serta pendidikan yang tidak

---

<sup>11</sup> Santi Putri Laksmi and Sujana, "Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa."

sesuai posisinya. Dalam hal latar belakang pendidikan, aparatur desa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, menurut hasil kuesioner yang telah dibagikan ke masing-masing responden, peneliti menemukan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh aparat desa yaitu SLTA, D3 dan sarjana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sinaga menyebutkan bahwa kompetensi aparatur desa tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud pengelolaan dana desa.<sup>12</sup> Begitu pula penelitian yang dilakukan Armelia, dkk menyatakan bahwa kompetensi aparatur desa tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dana desa.<sup>13</sup> Penelitian yang serupa juga dilakukan Muhammad Bagus Fahreza, dkk menyatakan bahwa kompetensi aparatur desa tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dana desa.<sup>14</sup>

## 2. Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Desa

*Whistleblowing system* adalah mekanisme pencegahan penipuan dengan cara melaporkan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Melaksanakan pekerjaan pelaporan perlu menggalang kesadaran agar semua pihak saling peduli dan saling mengawasi, serta agar tidak terjadi kecurangan yang menimbulkan kerugian besar bagi banyak pihak.<sup>15</sup> Dengan adanya pelaporan *whistleblowing system* yang baik dapat mencegah terjadinya kecurangan karena beroprasinya sistem pencegahan kecurangan yang ada di desa dapat membuat

<sup>12</sup> Sinaga, “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, Kompetensi Aparatur, Dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud.”

<sup>13</sup> Armelia and Wahyuni, “Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Efektivitas Pengendalian Internal, Dan Moral Sesityivity Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa.”

<sup>14</sup> Muhammad Bagus Fahreza, Wawan Sadyo Nugroho, and Annisa Hakim Purwantini, “Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Kompetensi Aparatur Desa Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa Di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo),” *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology* 13, no. 2 (2022): 584–605.

<sup>15</sup> Sudarmanto et al., *Good Corporate Governance (GCG)*.

aparatur enggan untuk melakukan kecurangan tersebut. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dana desa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa *whistleblowing system* memiliki nilai  $t_{hitung} 2,7190 > t_{tabel} 2,008$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0,0092 < 0,05$  maka H<sub>2</sub> diterima. Dengan demikian artinya variabel *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Hipotesis ini sesuai/serasi dengan teori keagenan yang mengklaim bahwa sistem pelaporan yang baik dapat secara efektif mencegah terjadinya kecurangan dana desa.

Hipotesis yang diterima tersebut karena dalam pelaporan *whistleblowing system* sudah efektif dan dapat meminimalkan terjadinya penipuan karena instansi berkomitmen pada kebijakan perlindungan *whistleblower*, menggunakan mekanisme pelaporan yang jelas seperti saat melaporkan pelaku tindak kecurangan harus mengetahui semua kriteria-kriteria sebagai pelapor. Serta terdapat evaluasi untuk meningkatkan *whistleblowing system*. Aparatur desa merancang *whistleblowing system* untuk mendeteksi penipuan yang dapat merugikan desa dan mencegah penipuan lebih lanjut agar keuangan desa digunakan sesuai kebutuhan desa.

Untuk melakukan upaya pencegahan *whistleblowing system* menggunakan tindakan preventif yang dilakukan oleh pemerintah desa, seperti melaporkan tindak kecurangan yang telah terjadi di instansi. Karena dengan adanya laporan tersebut bisa mengurangi risiko yang dialami. Bagi pelapor, terdapat perlindungan hukum ketika ingin melaporkan tindak kecurangan agar para pelapor tidak takut ketika ingin melaporkan. Sehingga mendorong para pelapor agar lebih berani melaporkan kecurangan yang mereka ketahui. Ini berarti *whistleblowing system* mampu mengarahkan seseorang menuju kearah budaya kejujuran dan keterbukaan yang membantu mencegah kecurangan. Maka peluang

terjadinya kecurangan dapat diminimalkan karena dapat mengantisipasi setiap tindakan kecurangan dengan cepat dan tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Romadaniati, dkk menyebutkan bahwa *whistleblower system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dana desa.<sup>16</sup> Begitu pula dengan penelitian Kivaayatul Akhyar, dkk menyebutkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa.<sup>17</sup> Penelitian yang serupa juga dilakukan Supami Wahyu Setiyowati, dkk menyebutkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa.<sup>18</sup>

### 3. Pengaruh Moral Sensitivitas Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Desa

Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat secara serasi, adil dan seimbang. Dalam mencapai kehidupan yang keteraturan, keseimbangan dan keserasian memerlukan perilaku yang beretika.<sup>19</sup> Dengan adanya moralitas yang baik, seorang aparatur akan lebih menghargai satu sama lain. Serta aparatur yang bermoral tidak akan melakukan kecurangan karena mereka memiliki tanggungjawab dan tidak ingin merampas hak orang lain. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini mengatakan bahwa moral sensitivitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dana desa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa moral sensitivitas memiliki nilai

---

<sup>16</sup> Romadaniati, Taufik, And Nasir, "Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi The Influence Of Village Aparature Competence, Internal Control System And Whistleblowing System On Fraud Prevention In Village Government With Individual Morality As Moderated Variables (Study In Villages In Bengkalis Di."

<sup>17</sup> Kivaayatul Akhyaar et al., "Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa."

<sup>18</sup> Setiyowati, Irianto, and Tyasari, "Determinan Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa Dimoderasi Kompetensi Aparatur."

<sup>19</sup> Luthfi, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas*.

$t_{hitung} 2,2664 > t_{tabel} 2,008$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0,0282 < 0,05$  maka  $H_3$  diterima. Dengan demikian artinya variabel moral sensitivitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Hipotesis ini sesuai dengan teori keagenan yang mengklaim bahwa semakin tinggi moralitas aparatur desa, maka akan meningkatkan pencegahan penipuan dalam pengelolaan dana desa. Karena orang yang bermoral sadar akan tanggungjawabnya bukan karena ingin mencari keuntungan pribadi.

Hipotesis yang diterima tersebut dikarenakan aparatur desa memiliki moral yang baik dan lebih memilih mengikuti aturan yang berlaku untuk menghindari kecurangan. Sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu yang dapat dijadikan sebagai pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa. Selain itu, pemerintah juga meningkatkan kejujuran dan tanggung jawab aparat desa. Ini dilakukan agar penganggaran dana desa sinkron dengan apa yang dibutuhkan desa dan masyarakat untuk pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat. Karena orang yang bermoral sadar akan tanggungjawabnya dan akan bersikap jujur dalam melakukan pekerjaannya, bukan karena ingin mencari keuntungan. Dalam hasil kuesioner, para responden serentak setuju jika setiap aparat harus memiliki tingkat kejujuran yang tinggi dan bertanggungjawab atas tugasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jayanti, dkk yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan yang terjadi di desa.<sup>20</sup> Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Islamiyah menyatakan bahwa moral sensitivitas dapat berpengaruh positif terhadap pencegahan

---

<sup>20</sup> Jayanti and Suardana, "Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas, Whistleblowing Dan SPI Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa."

kecurangan dana desa.<sup>21</sup> Penelitian yang serupa juga diteliti Wijayanti, dkk menyatakan bahwa moral sensitivity berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan kecurangan dana desa.<sup>22</sup>

#### 4. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Desa

Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset/kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan hukum serta kebijakan manajemen telah dipatuhi / dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.<sup>23</sup> Dengan menerapkan pengendalian intern yang baik dalam suatu kegiatan akan berdampak positif terhadap pencegahan kecurangan, dan dapat meminimalkan tindakan tersebut, serta suatu organisasi akan lebih maksimal dalam mencapai tujuannya. Hipotesis keempat dalam penelitian ini mengatakan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dana desa.

Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa efektivitas pengendalian internal memiliki nilai  $t_{hitung} 0,0727 < t_{tabel} 2,008$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0,9423 > 0,05$  maka H4 ditolak. Dengan demikian artinya variabel efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Hipotesis ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang mengklaim bahwa dalam suatu organisasi, pengendalian internal harus diterapkan secara efektif. Karena pengendalian internal penting untuk mengurangi kecurangan, serta dalam menjalankan

---

<sup>21</sup> Islamiyah, Made, and Sari, "Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Intern Dan Whistleblower Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Wajak."

<sup>22</sup> Wijayanti and Hanafi, "Pencegahan Fraud Di Pemerintah Desa."

<sup>23</sup> Hery, *Pengendalian Akuntansi Dan Manajemen*.

pengendalian internal harus dilakukan kerjasama semua pihak.

Hipotesis yang ditolak tersebut karena pengendalian yang tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dana desa. Dalam tindak pencegahan kecurangan, dijalankan diluar sistem pengendalian internal yang sudah ditetapkan. Sehingga sistem pengendalian yang ada tidaklah menjadi hambatan untuk melaksanakan tindakan kecurangan. Munculnya kecurangan disebabkan karena perangkat yang bertanggungjawab belum optimal serta tidak teliti ketika melaksanakan tugas serta tanggungjawab dan juga tidak memahami/mematuhi ketentuan yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akhyar, dkk menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dana desa.<sup>24</sup> Begitu pula dengan penelitian Suandewi mengatakan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan keuangan desa.<sup>25</sup> Penelitian yang serupa juga dilakukan Rahmani, dkk menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dana desa.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Kivaayatul Akhyaar et al., “Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa.”

<sup>25</sup> Suandewi, “Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern, Moralitas Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Payangan).”

<sup>26</sup> H F Rahmani and N Rahayu, “Pengaruh Peran Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Terjadinya Kecurangan (Fraud) Pada Pasim Group Wilayah Bandung,” *Seminar Nasional Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 2022, 34–42, <http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/Semnas/article/view/1188%0Ahttps://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/Semnas/article/download/1188/727>.